



Analisis Laba Kotor terhadap Profitabilitas pada Bank Tabungan Negara (BTN)

Tiara Maharani

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Krisna Dwi Namduga

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Danik Firdania

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Renny Oktaviani

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Alamat: Jl. Rungkut Madya, Gunung Anyar, Surabaya 60294

Korespondensi penulis: renny.oktafia.es@upnjatim.ac.id

Abstract *This research focuses on the Analysis of Gross Profit on the Profitability of the Bank Tabungan Negara. (BTN). The objective is to evaluate the rate of profitability of this BTN Bank from one period to the following periods, in 2019 to 2023. The data used in this study is secondary data obtained with the method of library study. The results obtained from this study show that the gross profits held by the Bank Tabungan Negara are categorized as normal or healthy.*

Keywords: *Bank Tabungan Negara; gross profit; profitabilitas.*

Abstrak Penelitian ini berfokus pada Analisis Laba Kotor terhadap profitabilitas Bank Tabungan Negara (BTN). Tujuannya adalah untuk mengevaluasi tingkat profitabilitas pada Bank BTN ini dari satu periode hingga periode-periode berikutnya, yaitu pada tahun 2019 hingga 2023. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dengan metode studi pustaka. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa laba kotor yang dimiliki Bank Tabungan Negara terkategori normal atau sehat. Sehingga menghasilkan simpulan bahwa profitabilitas Bank Tabungan Negara tergolong baik.

Kata Kunci: Bank Tabungan Negara; laba kotor; profitabilitas.

PENDAHULUAN

Industri perbankan memegang peranan vital dalam perekonomian suatu negara. Menjadi pilar utama dalam mengalokasikan modal dan mendukung aktivitas keuangan. Dalam lingkup ini, laba kotor menjadi salah satu aspek yang sangat penting untuk menilai seberapa baik bank tersebut menghasilkan pendapatan dari aktivitas bisnisnya, seperti pemberian pinjaman dan investasi tanpa memperhitungkan beban operasional. Dengan demikian, analisis laba kotor memberikan gambaran mengenai kesehatan finansial suatu lembaga keuangan. Melalui analisis laba kotor, kita dapat memahami seberapa efektif sebuah bank mengelola sumber dayanya dan merencanakan strategi untuk pendapatan bisnisnya. Selain itu, laba kotor juga dapat membantu mengevaluasi kinerja suatu bank, membandingkan dengan bank lainnya dan mengidentifikasi wilayah yang cocok untuk meningkatkan kinerja bank tersebut.

Sebagai salah satu lembaga perbankan BUMN di Indonesia, PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk memiliki fungsi sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat serta menjadi perbankan pilihan berkaitan dengan pembiayaan perumahan. Berdasarkan profil bank BTN, bank BTN memiliki maksud dan tujuan, yaitu melakukan usaha di bidang Perbankan serta optimalisasi pemanfaatan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan jasa yang bermutu tinggi dan berdaya saing kuat untuk mendapatkan keuntungan guna meningkatkan nilai Perusahaan/Perseroan dengan menerapkan prinsip Perseroan Terbatas melalui komitmen yang aktif dalam mendukung visi dan misi pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat

Received Januari 30, 2024; Revised Februari 29, 2024; Maret 25, 2024

* Tiara Maharani, renny.oktafia.es@upnjatim.ac.id

Indonesia melalui kepemilikan rumah, kemudian wujudkan impian jutaan rakyat Indonesia dengan menyediakan rumah yang layak. Bank BTN juga berkomitmen untuk menjadi salah satu tempat terbaik bagi potensi terbaik Indonesia, sembari meningkatkan nilai bagi pemegang saham melalui pertumbuhan profitabilitas yang berkelanjutan. Selain itu, ditekankan prinsip manajemen risiko yang kuat dan menjadi mitra keuangan bagi semua pemangku kepentingan di sektor perumahan dengan menyediakan solusi terintegrasi dan layanan terbaik melalui inovasi digital. Oleh karena itu, bank BTN lakukan evaluasi terhadap pengelolaan sumber daya dan strategi perusahaan, khususnya dalam hal laba kotor untuk memastikan efektivitas dan keberlanjutan dari langkah-langkah yang diterapkan.

Komponen analisis laba kotor terdiri dari berbagai unsur yang merefleksikan kinerja keuangan bank, yakni berasal dari pendapatan bunga sampai pendapatan non-bunga. Setiap komponen memberikan pengaruh yang berbeda terhadap laba kotor secara menyeluruh. Dua diantaranya yaitu inflasi dan regulasi. Pengaruh inflasi dapat merusak nilai pendapatan dan laba riil suatu bank dengan mengurangi daya beli pendapatan yang diperoleh. Selain itu, regulasi yang berubah-ubah juga dapat mempengaruhi struktur pendapatan dan beban bank serta membatasi fleksibilitas bank dalam mengelola risiko dan mengoptimalkan laba kotor. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis laba kotor pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. Serta bagaimana inflasi dan regulasi mempengaruhi laba kotor industri perbankan tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Laba Kotor

Labanya kotor merupakan pendapatan yang didapatkan oleh perusahaan sebelum dikurangi dengan biaya yang ditanggung oleh perusahaan (Kasmir, 2012). Dalam industri perbankan, pendapatan yang dimaksud yakni total pendapatan yang diperoleh bank dari kegiatan utamanya seperti pemberian pinjaman dan investasi. Sedangkan biaya yang dimaksud merupakan semua biaya yang dikeluarkan untuk memfasilitasi aktivitas bank tersebut. Labanya kotor bisa disebut juga dengan penerimaan kasar yang dihasilkan oleh bank.

2. Komponen Analisis Laba Kotor

1) Pendapatan Bunga

Bank merupakan badan usaha penyalur dana dari yang pihak yang kelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan dana. Maka kegiatan dari bank sendiri yakni menghimpun dana yang disebut *funding* dan menyalurkan dana disebut *lending*. Kegiatan *lending* akan menambah pendapatan bank yang berasal dari pemberian kredit yang diberikan kepada peminjam dalam bentuk bunga dan biaya administrasi.

2) Pendapatan Non-Bunga

Pendapatan non-bunga itu dibagi menjadi dua yakni *trading income* dan *fee based income*. *Trading income* adalah penerimaan yang didapatkan dari kegiatan perdagangan surat berharga, derivatif dan transaksi valas. Sedangkan, *fee based income* adalah penerimaan yang didapatkan dari hasil kegiatan transaksi pembayaran, pelayanan manajemen, provisi transfer, penjualan asuransi, manajemen kas dan manajemen pembiayaan. Pendapatan ini diperoleh bank melalui jasa yang diberikan bank kepada peminjam, seperti biaya administrasi, biaya ongkos kirim, biaya sewa, biaya tagih dan biaya provisi dan komisi.

3) Biaya Operasional

Selain komponen pendapatan, biaya operasional juga termasuk komponen penting dalam menentukan laba kotor bank. Biaya operasional ini meliputi biaya yang dikeluarkan oleh bank untuk mengoperasikan kegiatan bisnisnya seperti gaji karyawan dan biaya promosi. Manajemen yang baik terhadap biaya operasional dapat mengurangi beban biaya dan meningkatkan efisiensi operasional bank. Hal itu juga dapat membantu bank untuk meningkatkan profitabilitas.

3. Pengaruh Inflasi Terhadap Laba Kotor

Dampak inflasi terhadap laba kotor suatu perusahaan bisa dipahami dengan melihatnya dari berbagai perspektif ekonomi yang saling terkait. Dalam analisis yang lebih mendalam, kita akan menggali bagaimana inflasi mempengaruhi laba kotor dari sudut pandang ekonomi makro dan mikro.

Dari segi ekonomi makro, inflasi dapat berdampak pada berbagai aspek aktivitas ekonomi, termasuk biaya produksi dan harga jual produk. Ketika inflasi meningkat, harga-harga umumnya naik, termasuk harga bahan baku dan biaya produksi bagi perusahaan. Hal ini dapat menyebabkan peningkatan biaya produksi yang perlu ditanggung oleh perusahaan, yang pada akhirnya dapat menurunkan laba kotor karena margin keuntungan yang lebih sempit.

Selain itu, inflasi juga dapat mempengaruhi daya beli konsumen. Jika inflasi tinggi, konsumen mungkin akan mengalami penurunan daya beli mereka karena harga-harga barang dan jasa naik. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan permintaan terhadap produk perusahaan, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi penjualan dan laba kotor. Dari perspektif ekonomi mikro, inflasi juga dapat memengaruhi struktur biaya perusahaan secara langsung. Misalnya, kenaikan harga bahan baku dan biaya operasional dapat meningkatkan biaya produksi per unit produk, yang kemudian dapat menurunkan margin keuntungan per unit. Selain itu, jika perusahaan tidak dapat menaikkan harga jual produk secara proporsional dengan kenaikan biaya produksi akibat inflasi, maka laba kotor per unit produk bisa mengalami penurunan.

Dalam hal pajak, inflasi juga memiliki dampak pada penghitungan pajak penghasilan perusahaan. Kenaikan harga dan biaya produksi akibat inflasi bisa mempengaruhi jumlah laba bersih yang dikenakan pajak. Jika laba kotor menurun akibat inflasi namun perusahaan tetap membayar pajak berdasarkan laba yang lebih tinggi sebelum inflasi, maka hal ini dapat mengurangi laba bersih setelah pajak.

Secara keseluruhan, dampak inflasi terhadap laba kotor suatu perusahaan dapat sangat bervariasi tergantung pada berbagai faktor seperti jenis industri, kemampuan perusahaan dalam menyesuaikan harga, dan kebijakan manajemen yang diambil untuk mengatasi dampak inflasi.

1. Dampak Inflasi pada Biaya Bahan Baku dan Produksi

Peningkatan inflasi umumnya menyebabkan harga bahan baku dan biaya produksi naik. Ini disebabkan oleh nilai uang yang menurun, sehingga perusahaan harus membayar lebih banyak uang untuk membeli bahan baku yang sama atau menjalankan operasional produksi. Sebagai contoh, dalam industri manufaktur, jika sebuah perusahaan menggunakan bahan baku seperti logam atau plastik, kenaikan harga bahan baku tersebut akan berdampak langsung pada biaya produksi per unit produk (Mankiw, N. Gregory. *"Principles of Economics."* Buku Edisi Ke-8, Penerbit Cengage Learning, 2017).

2. Pengaruh Inflasi terhadap Harga Jual dan Marginal Cost

Dampak inflasi juga bisa dirasakan pada harga jual produk dan biaya margin perusahaan. Saat inflasi meningkat, perusahaan seringkali dihadapkan pada keputusan sulit antara menaikkan harga jual produk untuk menutupi biaya produksi yang naik atau mempertahankan harga agar tetap bersaing di pasar. Apabila perusahaan tidak dapat menaikkan harga jual produk sejalan dengan kenaikan biaya produksi, maka margin keuntungan per unit produk akan menurun, yang pada akhirnya dapat mengurangi laba kotor (*Blanchard, Olivier J., dan Stanley Fischer. "Lectures on Macroeconomics." Buku Edisi Ke-2, Penerbit MIT Press, 2018*).

3. Pajak Penghasilan dan Inflasi

Dampak inflasi terhadap laba kotor juga bisa tercermin dalam perhitungan pajak penghasilan. Jika inflasi mengakibatkan kenaikan biaya produksi dan penurunan laba kotor, namun perusahaan masih dikenakan pajak berdasarkan laba yang lebih tinggi sebelum inflasi, maka hal ini dapat mengurangi laba bersih setelah pajak. Hal ini juga dapat mempengaruhi strategi perencanaan pajak perusahaan untuk memaksimalkan pengurangan beban pajak yang timbul akibat inflasi (*Taylor, John B. "Macroeconomics." Buku Edisi Ke-9, Penerbit Worth Publishers, 2017*).

4. Aspek Pengendalian Persediaan dan Nilai Terselubung

Inflasi juga berdampak pada manajemen persediaan dan penilaian nilai terselubung dalam persediaan suatu perusahaan. Peningkatan harga bahan baku akibat inflasi dapat menciptakan nilai terselubung yang lebih tinggi dalam persediaan. Namun, nilai aktual dari persediaan mungkin tidak sesuai dengan nilai yang tercatat dalam neraca karena harga-harga yang tercatat mungkin tidak mencerminkan perubahan kondisi pasar akibat inflasi (*Brealey, Richard A., Stewart C. Myers, dan Franklin Allen. "Principles of Corporate Finance." Buku Edisi Ke-13, Penerbit McGraw-Hill Education, 2020*).

5. Pengaruh Inflasi terhadap Keputusan Investasi dan Pertumbuhan Perusahaan

Tingkat inflasi yang tinggi bisa mempengaruhi keputusan investasi perusahaan. Tingkat inflasi yang tinggi seringkali berhubungan dengan tingkat ketidakpastian ekonomi yang lebih tinggi, yang dapat membuat perusahaan menjadi lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan investasi jangka panjang yang membutuhkan biaya besar, seperti melakukan ekspansi operasional atau mengakuisisi perusahaan lain. Dampaknya bisa terlihat pada pertumbuhan laba kotor di masa depan yang dapat terpengaruh oleh kebijakan investasi yang diambil saat inflasi tinggi (*Gitman, Lawrence J., dan Chad J. Zutter. "Principles of Managerial Finance." Buku Edisi Ke-15, Penerbit Pearson, 2019*).

Dengan mempertimbangkan segala faktor yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa inflasi memberikan dampak yang kompleks terhadap laba kotor suatu perusahaan. Pentingnya manajemen yang efektif terhadap biaya, penetapan harga jual produk, strategi pajak yang tepat, pengelolaan persediaan yang baik, dan keputusan investasi yang cerdas menjadi kunci dalam menghadapi tantangan inflasi dan menjaga kinerja keuangan perusahaan tetap solid.

4. Pengaruh Regulasi Terhadap Laba Kotor

Regulasi memiliki dampak yang penting terhadap laba kotor perusahaan dengan berbagai cara. Pengaruh ini dapat terjadi secara langsung, seperti melalui regulasi yang mengatur biaya operasional atau pajak, dan juga secara tidak langsung, misalnya melalui regulasi

yang mempengaruhi harga bahan baku atau persaingan di pasar. Penjelasan lebih lanjut mengenai dampak regulasi terhadap laba kotor perusahaan akan diuraikan sebagai berikut.

1. Regulasi Biaya Operasional

Regulasi bisa membatasi atau mengatur berbagai biaya operasional perusahaan, seperti biaya tenaga kerja, lingkungan, atau keamanan. Jika regulasi tersebut mengakibatkan peningkatan biaya operasional yang signifikan, maka hal ini bisa memberikan tekanan pada laba kotor perusahaan.

2. Regulasi Pajak

Regulasi pajak juga dapat berdampak besar pada laba kotor perusahaan. Jika terjadi perubahan dalam kebijakan pajak yang meningkatkan tarif pajak atau mengurangi insentif pajak, hal ini dapat menyebabkan penurunan laba kotor perusahaan setelah dipotong pajak.

3. Regulasi Harga

Beberapa sektor industri mungkin tunduk pada regulasi harga yang mengatur kenaikan harga jual produk. Regulasi semacam itu dapat membatasi fleksibilitas perusahaan dalam menaikkan harga produknya, yang berpotensi berdampak pada laba kotor perusahaan.

4. Regulasi Pasar

Regulasi juga memiliki potensi untuk mempengaruhi dinamika persaingan di pasar. Sebagai contoh, regulasi yang mengatur monopoli atau oligopoli dapat berdampak pada harga dan margin keuntungan perusahaan, yang pada akhirnya akan berimbas pada laba kotor.

5. Regulasi Lingkungan

Regulasi lingkungan juga memiliki potensi untuk mengubah biaya produksi perusahaan. Sebagai contoh, ketika ada regulasi yang mengamankan penggunaan teknologi yang lebih ramah lingkungan, biaya produksi dapat meningkat, yang pada akhirnya akan berdampak pada laba kotor perusahaan.

6. Regulasi Keuangan

Regulasi dalam sektor keuangan seperti ketentuan akuntansi atau regulasi perbankan juga bisa mempengaruhi strategi pengelolaan keuangan perusahaan, termasuk dalam hal menghitung laba kotor dan pendapatan bersihnya.

7. Regulasi Tenaga Kerja

Regulasi yang mengatur aspek hubungan tenaga kerja, seperti upah minimum atau perlindungan tenaga kerja, juga memiliki potensi untuk mempengaruhi biaya operasional serta laba kotor perusahaan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan oleh peneliti yakni studi pustaka (library research) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena dapat menggambarkan dan menganalisis secara mendalam mengenai laba kotor yang ada di industri perbankan. Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data yang berasal dari laporan penelitian, artikel dan jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara penelusuran literatur melalui database online dan jurnal yang terkait dengan topik penelitian. Dari penelusuran tersebut, peneliti mendapatkan beberapa sumber data yang nantinya akan dibahas

secara mendalam. Hasil penelitian inilah yang nantinya akan menjadi dasar untuk memahami laba kotor dalam industri perbankan serta pengaruhnya terhadap kinerja suatu bank.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis laba kotor bank BTN tahun 2019 - 2023

Uraian	2019	2020	2021	2022	2023
Pendapatan Bunga dan bagi hasil	8.961.801	8.924.551	12.991.303	14.997.284	13.430.290
Pendapatan non-bunga	2.109.852	2.514.607	2.362.567	1.709.597	3.885.367
Biaya Operasional	(7.063.215)	(6.846.610)	(8.692.406)	(8.873.625)	(9.011.670)
Laba Kotor	4.008.438	4.592.548	6.661.464	7.833.256	8.303.987
Rasio Laba Kotor	36,20%	40,15%	43,39%	46,89%	47,96%

Berdasarkan tabel, diketahui bahwa pendapatan bunga dan bagi hasil bank BTN per tahun relatif stabil dengan rincian sebagai berikut. Pada tahun 2020 pendapatan bunga dan bagi hasil bank BTN mengalami penurunan sebesar 0,42% dibandingkan tahun 2019, kemudian pada tahun 2021 mengalami peningkatan signifikan sebesar 45,57% dari pendapatan bunga dan bagi hasil tahun 2020, berikutnya pada tahun 2022 mengalami peningkatan sebesar 15,44% dari pendapatan bunga dan bagi hasil tahun 2021 hingga pada tahun 2023 mengalami penurunan sebesar 10,45%. Sementara pendapatan non-bunga bank BTN bersifat fluktuatif atau naik turun dengan rincian sebagai berikut. Pada tahun 2020 pendapatan non-bunga bank BTN mengalami peningkatan sebesar 19,18%, kemudian pada tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 6,05%, pada tahun berikutnya yaitu 2022 masih mengalami penurunan sebesar 27,64% hingga pada tahun 2023 mengalami peningkatan signifikan sebesar 127,27% dengan acuan tahun sebelumnya, yaitu 2022. Selain komponen pendapatan, terdapat biaya atau beban operasional pada bank BTN dengan rincian sebagai berikut. Biaya operasional bank BTN semula adalah Rp.7.063.215, kemudian mengalami penurunan sebesar 3,07% pada tahun 2020, kemudian pada tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 26,96%, pada tahun berikutnya yaitu 2022 mengalami peningkatan sebesar 2,08% hingga pada tahun 2023 masih terjadi peningkatan sebesar 1,56% dengan acuan tahun sebelumnya. Setelah diperoleh data pendapatan bunga dan bagi hasil; pendapatan non-bunga; dan biaya operasional, maka dapat diketahui nilai laba kotor dengan menjumlahkan pendapatan bunga dan bagi hasil ditambah pendapatan non-bunga, dikurangi dengan biaya operasional bank. Berdasarkan data yang tersedia pada tabel, diketahui bahwa laba kotor bank BTN mengalami peningkatan tiap tahunnya. Pada tahun 2020 laba kotor bank BTN mengalami peningkatan sebesar 14,57% dengan acuan laba kotor tahun sebelumnya, selanjutnya pada tahun 2021 terjadi peningkatan yang lebih signifikan yaitu sebesar 45,05%, berikutnya pada tahun 2022 meningkat 17,59% hingga pada tahun 2023 masih terus mengalami peningkatan, yaitu sebesar 6,01%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk pada periode tahun 2019 hingga 2023 tergolong baik, hal ini dibuktikan dengan pendapatan yang cenderung lebih banyak mengalami peningkatan.

Meskipun beberapa kali juga mengalami penurunan, namun persentase penurunannya cenderung lebih kecil dibandingkan peningkatan pendapatannya. Menurut data yang kami himpun, setelah mengalami penurunan pendapatan, data pada tahun berikutnya selalu menunjukkan adanya peningkatan kembali dengan persentase yang cukup tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa responsibilitas bank BTN sangat baik terutama dalam memperbaharui kinerja perbankan tiap tahunnya guna meminimalisasi kerugian. Selain itu, ditinjau dari laba kotor perbankan yang menunjukkan persentase di atas 30% dapat disimpulkan bahwa profitabilitas bank BTN tergolong normal atau sehat yang berarti bahwa bank BTN memiliki kemampuan yang baik dalam memaksimalkan pendapatan guna menekan pengeluaran biaya operasional perbankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Heru Maruta. (2019). Analisis Perubahan Laba Kotor Sebagai Alat Evaluasi Penyebab Naik Turunnya Laba Perusahaan. *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)*, 140.
- Kusumawardani, A. (2023). Analisa Perhitungan Kinerja Keuangan Pada PT. Bank Tabungan Negara (PERSERO), Tbk Menggunakan Rasio Solvabilitas dan Profitabilitas. *Remik*, 7(1), 546–554. <https://doi.org/10.33395/remik.v7i1.12126>
- Muhammad Darus Salam, W. D. (2020). ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK MENGGUNAKAN METODE RGEC PADA PT BANK TABUNGAN NEGARA (PERSERO) Tbk. Periode 2017-2019. *Accounting, Accountability, and Organization System (AAOS) Journal*, 2(1), 51–76. <https://doi.org/10.47354/aaos.v2i1.240>
- Nurjanah, A., Djatnika, D., Setiawan, I., & Kristianingsih, K. (2023). Analisis Perbandingan Profitabilitas Bank Syariah BUMN Sebelum dan Sesudah Merger Menjadi Bank Syariah Indonesia. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 3(2), 393–402. <https://doi.org/10.35313/jaief.v3i2.3801>